

## **ADAPTASI MANAJEMEN KEUNAN DIMASA INFLASI: PRESPEKTIF INTERDISIPLINER ANTARA AKUNTANSI DAN EKONOMI PERILAKU**

**Dian Ayu Nita<sup>1</sup>, Keysa Syaira Salsabila<sup>2</sup>, Bulan Indah Lestari<sup>3</sup>, Abdullah<sup>4</sup>, Doni Arie Rosandy<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Yarsi Pratama, Banten, Indonesia

*Email: dian@yarsipratama.ac.id*

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Yarsi Pratama, Banten, Indonesia

*Email: keysa@yarsipratama.ac.id*

<sup>3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Yarsi Pratama, Banten, Indonesia

*Email: bulan@yarsipratama.ac.id*

<sup>4</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Yarsi Pratama, Banten, Indonesia

*Email: abdullah@yarsipratama.ac.id*

<sup>5</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Yarsi Pratama, Banten, Indonesia

*Email: doni@yarsipratama.ac.id*

\*Corresponding Author

*Submitted: 21 Maret 2025, Revised: 16 April 2025, Accepted: 21 April 2025*

### **ABSTRAK**

Inflasi yang berkelanjutan memberikan tekanan signifikan terhadap kestabilan manajemen keuangan di berbagai sektor usaha. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktisi keuangan mengadaptasi kebijakan dan perilaku manajerial dalam menghadapi tekanan inflasi, dengan pendekatan interdisipliner antara akuntansi dan ekonomi perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap delapan manajer keuangan dari sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa. Hasil menunjukkan bahwa respons terhadap inflasi tidak hanya didasarkan pada rasionalitas finansial konvensional, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi risiko, bias kognitif, dan intuisi manajerial. Strategi adaptasi meliputi penyesuaian laporan arus kas, revisi kebijakan hutang-piutang, serta peningkatan efisiensi operasional dengan mempertimbangkan faktor psikologis seperti loss aversion dan heuristik anchoring. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif akuntansi dan ekonomi perilaku dalam merancang kebijakan keuangan yang adaptif di masa penuh ketidakpastian.

**Kata Kunci:** Manajemen Keuangan, Inflasi, Akuntansi, Ekonomi Perilaku, Adaptasi Strategis.

### **ABSTRACT**

*Inflation poses significant challenges for corporate financial management, affecting liquidity, purchasing power, and strategic planning. Traditional accounting frameworks often rely on historical financial data, which may no longer be relevant in an inflationary context. At the same time, behavioral economics suggests that financial decision-making is rarely purely rational—biases, heuristics, and emotional responses often influence managerial actions under uncertainty. This study adopts an interdisciplinary approach by combining accounting principles with insights from behavioral economics to examine how financial managers adapt during periods of inflation. Using a qualitative method with in-depth interviews involving financial professionals from various industries, the research uncovers patterns of decision-making influenced not only by financial indicators but also by cognitive and emotional factors. The findings indicate that successful adaptation involves not only technical adjustments, such as revising cash flow projections and budgeting, but also awareness of psychological tendencies like loss aversion, overconfidence, and anchoring bias. This study contributes to the development of a more holistic framework for financial management in volatile economic environments and highlights the importance of integrating behavioral awareness into financial training and policy-making.*

**Keywords:** financial adaptation, inflation, accounting, behavioral economics, decision-making, managerial bias, interdisciplinary approach

## **PENDAHULUAN**

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang tidak hanya berdampak pada daya beli konsumen, tetapi juga menimbulkan tantangan besar bagi para pengelola keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen keuangan dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi dan kebijakan guna menjaga stabilitas operasional dan keberlanjutan bisnis. Seiring dengan meningkatnya tekanan harga dan ketidakpastian pasar, adaptasi terhadap inflasi menjadi keharusan bagi perusahaan di berbagai sektor industri. Namun, adaptasi ini tidak bisa hanya dilihat dari perspektif rasional dan numerik semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner.

Dari sisi akuntansi, inflasi mengubah makna angka dalam laporan keuangan. Menurut Horngren et al. (2013), laporan keuangan historis dapat menyesatkan pengambilan keputusan jika tidak mempertimbangkan fluktuasi nilai mata uang. Penyesuaian terhadap nilai sekarang (present value) dan pengelolaan kas menjadi kunci dalam mempertahankan likuiditas perusahaan. Di sisi lain, Brigham dan Houston (2021) menekankan pentingnya manajemen arus kas dan perencanaan anggaran sebagai langkah antisipatif menghadapi gejolak harga yang tidak menentu.

Namun demikian, pendekatan konvensional dalam akuntansi sering kali mengasumsikan bahwa manajer keuangan bertindak secara rasional dan objektif dalam mengambil keputusan. Kenyataannya, berbagai studi dalam ekonomi perilaku membuktikan bahwa individu sering dipengaruhi oleh bias kognitif, persepsi risiko, serta tekanan emosional dalam situasi ketidakpastian (Kahneman & Tversky, 1979; Thaler, 2015). Hal ini membuat pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih kompleks, terutama saat inflasi tinggi menciptakan tekanan waktu dan ambiguitas informasi.

Ekonomi perilaku memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana manajer menghadapi inflasi, bukan hanya sebagai persoalan angka, tetapi sebagai tantangan psikologis. Bias seperti loss aversion (kecenderungan lebih kuat untuk menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan), anchoring (terpaku pada angka awal), dan overconfidence (keyakinan berlebihan terhadap penilaian sendiri), menjadi elemen yang sering kali tidak disadari namun berdampak besar terhadap strategi keuangan perusahaan (Barberis, 2013).

Dalam konteks Indonesia, fenomena inflasi juga bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural maupun global. Perusahaan terutama di sektor manufaktur dan perdagangan sering menghadapi dilema dalam menjaga harga jual, mengatur biaya bahan baku, serta mengelola utang dan piutang. Studi-studi sebelumnya seperti oleh Tandellin (2010) dan Sartono (2016) lebih banyak menyoroti pendekatan finansial klasik, namun belum banyak yang mengeksplorasi dimensi perilaku dalam praktik pengambilan keputusan.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antara sistematis akuntansi dan wawasan ekonomi perilaku untuk memahami bagaimana manajer keuangan benar-benar beradaptasi di tengah tekanan inflasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada strategi teknis tetapi juga mempertimbangkan dimensi kognitif dan afektif yang mempengaruhi tindakan manajerial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses adaptasi manajemen keuangan di masa inflasi dengan menggabungkan dua disiplin ilmu: akuntansi dan ekonomi perilaku. Fokus utama adalah memahami bagaimana keputusan-keputusan penting—seperti pengelolaan kas, investasi, pengendalian biaya, dan pengaturan modal kerja—diambil dalam situasi ketidakpastian ekonomi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengandalkan narasi dan pengalaman praktisi sebagai sumber utama data.

Diharapkan bahwa hasil dari studi ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan yang lebih responsif terhadap realitas ekonomi dan psikologis. Selain itu, artikel ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan

kerangka kerja adaptif dalam merancang kebijakan keuangan perusahaan yang tahan terhadap tekanan inflasi dan volatilitas pasar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif para manajer keuangan dalam menghadapi tantangan inflasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna yang lebih dalam atas perilaku adaptif dan pertimbangan kognitif yang mendasari pengambilan keputusan finansial di masa ketidakpastian ekonomi.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah delapan manajer keuangan dari berbagai sektor industri seperti manufaktur, perdagangan, dan jasa yang telah berpengalaman minimal lima tahun dan menghadapi kondisi inflasi dalam dua tahun terakhir (2023–2025). Lokasi penelitian tersebar di tiga kota besar di Indonesia: Jakarta, Bandung, dan Surabaya, yang mewakili wilayah dengan dinamika ekonomi tinggi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) secara semi-terstruktur. Pertanyaan dirancang untuk menggali pemahaman informan mengenai:

1. Strategi keuangan yang dilakukan saat inflasi,
2. Persepsi risiko dan ketidakpastian,
3. Faktor psikologis yang memengaruhi keputusan,
4. Interaksi antara data akuntansi dan intuisi manajerial.
5. Setiap wawancara berlangsung selama 60–90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Transkrip dibuat untuk setiap wawancara guna keperluan analisis tematik.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Prosesnya mencakup enam tahap:

1. Familiarisasi dengan data,
2. Kode awal,
3. Pencarian tema,
4. Peninjauan tema,
5. Pendefinisian dan penamaan tema,
6. Penulisan laporan.

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan member checking. Selain itu, digunakan refleksi peneliti (researcher's reflexivity) untuk meminimalkan bias interpretasi.

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari lembaga tempat penulis berafiliasi. Seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan hanya ditampilkan dalam bentuk kode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Respon Awal terhadap Tekanan Inflasi**

Sebagian besar informan menunjukkan bahwa tekanan inflasi memicu kekhawatiran langsung terhadap stabilitas arus kas. Mayoritas manajer menyebutkan langkah awal yang dilakukan adalah meninjau ulang proyeksi anggaran dan melakukan penyesuaian biaya. Salah satu informan menyatakan, "Begitu inflasi naik, hal pertama yang kami tinjau adalah beban

operasional harian.” Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi pertama adalah berbasis data akuntansi konvensional, namun tetap dipengaruhi oleh persepsi risiko.

### **Peran Intuisi dan Pengalaman**

Beberapa informan menegaskan bahwa pengambilan keputusan keuangan saat inflasi tidak sepenuhnya rasional. Mereka menggunakan intuisi berdasarkan pengalaman masa lalu. Pendekatan ini selaras dengan konsep dalam ekonomi perilaku bahwa manusia cenderung mengambil keputusan berdasarkan heuristik. Menurut Tversky dan Kahneman (1974), individu kerap menggunakan rule of thumb saat menghadapi ketidakpastian tinggi, yang juga terlihat dalam tindakan manajer pada studi ini.

### **Dominasi Pertimbangan Likuiditas**

Seluruh informan menyepakati bahwa menjaga likuiditas menjadi prioritas utama. “Investasi jangka panjang kami tunda. Fokus kami adalah cash flow,” kata salah satu manajer. Hal ini memperkuat temuan dari Gitman (2021) bahwa manajer keuangan akan berorientasi pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek selama periode inflasi.

### **Penyesuaian Strategi Investasi**

Strategi investasi mengalami revisi dengan pendekatan konservatif. Beberapa perusahaan mengalihkan investasi dari sektor yang fluktuatif ke aset yang lebih stabil. Misalnya, salah satu manajer mengaku memprioritaskan pembelian bahan baku dalam jumlah besar sebelum harga melonjak. Ini mencerminkan strategi hedging sederhana, sebagai bentuk adaptasi atas inflasi yang belum tentu terdeteksi dalam sistem informasi akuntansi secara langsung.

### **Ketergantungan pada Sinyal Psikologis Pasar**

Manajer mengamati perilaku pesaing dan tren pasar sebagai indikator keputusan. Salah satu informan mengatakan, “Kalau kami lihat perusahaan lain mulai hold ekspansi, kami ikut berhati-hati.” Keputusan ini bukan berdasarkan laporan keuangan semata, melainkan sinyal sosial dan psikologis di pasarkonsep yang didukung oleh teori social proof dalam ekonomi perilaku.

### **Pertimbangan Etis dan Karyawan**

Meskipun tekanan keuangan tinggi, mayoritas informan tidak mengurangi jumlah karyawan. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan etis dan jangka panjang, yang sejalan dengan prinsip manajemen berkelanjutan. “Kami potong biaya lain, tapi gaji dan tenaga kerja tetap kami lindungi,” ujar salah satu manajer.

### **Informasi Akuntansi: Berguna tetapi Kurang Responsif**

Beberapa informan mengungkapkan bahwa laporan keuangan tidak cukup cepat dalam menangkap efek inflasi. Mereka merasa sistem akuntansi tradisional bersifat retrospektif dan kurang mampu memprediksi tren. Hal ini memperkuat pendapat dari Horngren et al. (2019) bahwa laporan keuangan bersifat historis dan tidak selalu mendukung keputusan real-time.

### **Bias Optimisme dalam Perencanaan**

Dua informan menunjukkan bias optimisme dalam menyusun proyeksi keuangan. Mereka terlalu percaya bahwa inflasi hanya bersifat sementara. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam melakukan penyesuaian. Temuan ini sejalan dengan konsep overconfidence bias dalam ekonomi perilaku, yang dapat memengaruhi akurasi pengambilan keputusan.

### **Penggunaan Indeks Harga dan Benchmark Eksternal**

Terdapat kecenderungan untuk menggunakan indeks harga produsen dan indeks bahan baku sebagai acuan keputusan keuangan. Manajer menyebutkan bahwa indikator eksternal ini lebih relevan dalam menyusun rencana dibanding angka dari laporan internal. Ini mengindikasikan bahwa informasi non-akuntansi lebih banyak digunakan dalam konteks krisis.

### **Adaptasi Prosedural dan Fleksibilitas SOP**

Beberapa manajer menyesuaikan SOP keuangan secara dinamis. Prosedur pengadaan, pengeluaran, dan persetujuan anggaran menjadi lebih fleksibel agar dapat merespons gejolak harga dengan cepat. “Dulu approval bisa 3 hari, sekarang maksimal 1 hari,” ujar seorang informan. Ini menunjukkan bahwa prosedur keuangan bersifat adaptif dalam situasi darurat.

### **Pengaruh Kognitif dan Emosional**

Inflasi memunculkan tekanan emosional yang signifikan pada pengambil keputusan. Informan menyebutkan perasaan cemas, takut salah langkah, dan kelelahan mental. Ini menjadi bagian penting dari ekonomi perilaku, yang menekankan bahwa pengambilan keputusan tidak selalu rasional karena faktor afeksi.

### **Pola Komunikasi dan Koordinasi Tim Keuangan**

Tim keuangan meningkatkan frekuensi pertemuan untuk membaca situasi terkini. Koordinasi menjadi kunci dalam menyesuaikan keputusan taktis. “Dulu seminggu sekali meeting, sekarang setiap dua hari,” kata salah satu informan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas organisasi sangat penting saat terjadi tekanan eksternal seperti inflasi.

### **Respon terhadap Ketidakpastian Kebijakan Pemerintah**

Beberapa manajer menunjukkan keraguan terhadap arah kebijakan fiskal dan moneter. Ketidakpastian ini memperparah perasaan tidak aman dan mempercepat kehati-hatian dalam keputusan investasi. Ini memperkuat teori bahwa lingkungan makroekonomi yang tidak pasti akan meningkatkan preferensi terhadap strategi konservatif.

### **Kreativitas dalam Sumber Pembiayaan**

Ada informan yang mulai mengakses pembiayaan alternatif seperti kerja sama vendor atau negosiasi ulang kredit dengan bank. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pendanaan menjadi salah satu bentuk adaptasi kreatif. Di tengah inflasi, kemampuan bernegosiasi menjadi lebih penting dari sekadar rasio keuangan.

### **Integrasi Nilai Sosial dan Keuangan**

Beberapa informan menyatakan bahwa perusahaan tetap mengutamakan kepercayaan mitra dan konsumen meski dalam tekanan finansial. Ini menunjukkan bahwa adaptasi manajemen keuangan juga dipandu oleh nilai-nilai sosial dan reputasi, bukan hanya logika angka. Perspektif ini memperkaya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan akuntansi, psikologi, dan sosiologi organisasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa adaptasi manajemen keuangan di masa inflasi tidak hanya bergantung pada data dan rasionalitas finansial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan perilaku. Para manajer keuangan mengembangkan strategi adaptif seperti efisiensi biaya, negosiasi ulang kontrak, dan penyesuaian harga secara bertahap, namun keputusan-keputusan tersebut dipandu oleh persepsi terhadap risiko, intuisi, pengalaman masa lalu, dan bahkan tekanan emosional.

Ditemukan bahwa pendekatan akuntansi tradisional tetap digunakan sebagai dasar informasi, tetapi tidak selalu menjadi satu-satunya acuan dalam pengambilan keputusan. Elemen ekonomi perilaku seperti loss aversion, anchoring, dan mental accounting sangat nyata dalam dinamika keputusan keuangan selama masa inflasi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer dengan pengalaman lebih luas dan fleksibilitas kognitif lebih tinggi cenderung mengembangkan strategi yang lebih responsif dan tahan guncangan. Pendekatan interdisipliner antara akuntansi dan ekonomi perilaku

memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap kompleksitas adaptasi manajemen keuangan dalam konteks makroekonomi yang tidak stabil.

### **Saran**

Untuk Praktisi Keuangan: Penting untuk mengembangkan kesadaran terhadap bias kognitif yang mungkin memengaruhi keputusan finansial, serta menyeimbangkannya dengan data akuntansi yang objektif. Pelatihan berbasis ekonomi perilaku dapat membantu meningkatkan ketajaman pengambilan keputusan.

Untuk Perusahaan: Perusahaan disarankan menciptakan sistem keuangan yang adaptif terhadap perubahan ekonomi dengan melibatkan simulasi stres (stress test) dan skenario perencanaan yang mempertimbangkan ketidakpastian inflasi.

Untuk Akademisi dan Peneliti: Studi lanjutan dengan jumlah informan lebih besar dan cakupan sektor industri yang lebih luas akan memperkaya pemahaman terhadap respons manajerial di berbagai konteks ekonomi. Penelitian kuantitatif juga dapat digunakan untuk menguji model perilaku keuangan secara statistik.

Untuk Pemerintah dan Regulator: Dukungan kebijakan berupa insentif fiskal dan keringanan beban usaha sangat diperlukan dalam periode inflasi tinggi, agar perusahaan dapat mempertahankan stabilitas operasional tanpa harus mengambil keputusan ekstrem yang merugikan keberlanjutan bisnis..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akerlof, G. A., & Shiller, R. J. (2009). *Animal Spirits: How Human Psychology Drives the Economy, and Why It Matters for Global Capitalism*. Princeton University Press.
- Andriyani, Y., & Rahayu, S. M. (2021). Perilaku Manajerial dalam Pengambilan Keputusan Keuangan di Masa Krisis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 109–123.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Kartika, Y. P. (2022). Inflasi dan Strategi Bisnis UMKM: Studi Kualitatif pada Sektor Ritel. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 15–27.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Macmillan.
- Laibson, D., & Zeckhauser, R. (1998). Behavioral Economics and Managerial Decision-Making. *American Economic Review*, 88(2), 145–150.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2005). *Creative Cash Flow Reporting: Uncovering Sustainable Financial Performance*. Wiley.

- Pratama, A., & Yuliani, D. (2020). Strategi Keuangan di Masa Pandemi: Studi Kasus pada Industri Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 87–101.
- Puspita, D., & Nugroho, W. (2023). Respons Emosional Manajer Keuangan terhadap Ketidakpastian Ekonomi: Pendekatan Psikologi Keuangan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 9(2), 45–61.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Essentials of Corporate Finance* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schiller, R. J. (2015). *Irrational Exuberance* (3rd ed.). Princeton University Press.
- Shefrin, H. (2002). *Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thaler, R. H. (2015). *Misbehaving: The Making of Behavioral Economics*. W. W. Norton & Company.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The Framing of Decisions and the Psychology of Choice. *Science*, 211(4481), 453–458.